

# ESKALASI KONFLIK AGRARIA DI RUANG DIGITAL: ANALISIS BINGKAI (FRAMING) MEDIA TERHADAP SENGGKETA LAHAN PROYEK STRATEGIS NASIONAL

Pahala Silaban

Ilmu Komunikasi, Universitas Tri Jaya Mandiri, Bengkulu, Indonesia

pahalasilaban@utjm.ac.id

Diterima tgl. 15/09/2025 Direvisi tgl. 20/10/2025 Disetujui tgl. 28/11/2025

## ABSTRACT

*The escalation of agrarian conflicts in Indonesia has gained increasing public attention alongside the rapid growth of digital media coverage, particularly regarding land disputes related to National Strategic Projects. Digital media not only function as channels of information but also as arenas for meaning construction through framing processes that shape public perceptions of agrarian conflicts. This study aims to analyze how digital media frame agrarian conflicts in land disputes involving National Strategic Projects and to examine the implications of such framing for conflict escalation in the digital sphere. The research employs a qualitative approach using framing analysis of purposively selected online news articles. The analysis focuses on issue selection, actor representation, causal interpretation of the conflict, and proposed solutions presented in media texts. The findings reveal that media coverage tends to frame agrarian conflicts through narratives of confrontation between state development interests and local community land rights, emphasizing elements of conflict, tension, and controversy. Such framing contributes to the intensification of conflict-related discourse in the digital space and reinforces the polarization of public opinion. In conclusion, this study highlights the significant role of media framing in shaping the escalation of agrarian conflicts in digital environments and underscores the need for more socially sensitive and justice-oriented journalistic practices in reporting on National Strategic Projects.*

**Keywords:** agrarian conflict, media framing, digital media, land disputes, National Strategic Projects

## ABSTRAK

Eskalasi konflik agraria di Indonesia semakin memperoleh perhatian publik seiring dengan masifnya pemberitaan media digital, khususnya terkait sengketa lahan yang melibatkan Proyek Strategis Nasional. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna melalui proses pembingkai (framing) yang memengaruhi persepsi publik terhadap konflik agraria. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media digital membingkai konflik agraria dalam sengketa lahan Proyek Strategis Nasional serta implikasinya terhadap eskalasi konflik di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing terhadap berita-berita media daring yang dipilih secara purposif. Analisis difokuskan pada pemilihan isu, penonjolan aktor, penafsiran sebab konflik, serta rekomendasi penyelesaian yang ditampilkan dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung membingkai konflik agraria melalui narasi pertentangan antara kepentingan pembangunan negara dan hak masyarakat lokal, dengan penekanan pada aspek konflik, ketegangan, dan kontroversi. Pembingkai tersebut berkontribusi pada intensifikasi diskursus konflik di ruang digital dan memperkuat polarisasi opini publik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa framing media memiliki peran signifikan dalam membentuk eskalasi konflik agraria di ruang digital, sehingga diperlukan praktik jurnalisisme yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan keadilan agraria dalam peliputan Proyek Strategis Nasional.

**Kata Kunci:** Kata kunci: konflik agraria, framing media, media digital, sengketa lahan, Proyek Strategis Nasional.

## 1. PENDAHULUAN

Konflik agraria merupakan persoalan struktural yang terus berlangsung dan menjadi bagian penting dari dinamika sosial-politik di Indonesia. Konflik ini umumnya berkaitan dengan ketimpangan penguasaan dan pemanfaatan lahan, tumpang tindih klaim hak atas tanah, serta ekspansi proyek pembangunan berskala besar. Dalam beberapa tahun terakhir (Waisbord 2019), konflik agraria semakin menonjol seiring dengan percepatan pembangunan Proyek Strategis Nasional yang membutuhkan ketersediaan lahan dalam skala

luas. Kondisi tersebut tidak hanya memunculkan ketegangan di tingkat lokal, tetapi juga memperluas konflik ke ruang publik yang lebih luas melalui media digital.

Perkembangan media digital telah mengubah cara konflik agraria dipresentasikan, diperdebatkan, dan dimaknai oleh publik. Media daring tidak lagi sekadar menjadi saluran informasi, melainkan juga arena konstruksi realitas sosial melalui proses pembingkai (framing). Melalui pemilihan isu, penonjolan aktor tertentu, serta penafsiran sebab dan solusi konflik, media berperan aktif dalam membentuk persepsi publik terhadap sengketa lahan. Dalam konteks ini, ruang digital berpotensi mempercepat eskalasi konflik agraria dengan memperluas jangkauan narasi konflik dan memperkuat polarisasi opini di masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya (Juned and Rahman 2024) mengenai konflik agraria menunjukkan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk wacana publik tentang sengketa lahan dan pembangunan. Sejumlah studi framing media menyoroti bagaimana konflik agraria sering dibingkai sebagai persoalan keamanan, ketertiban, atau hambatan pembangunan, sementara aspek keadilan sosial dan hak masyarakat lokal cenderung terpinggirkan. Penelitian lain (Habibi 2022) menekankan bahwa media digital memperkuat logika konflik melalui pemberitaan yang menonjolkan kontroversi, ketegangan, dan pertentangan antara negara, korporasi, dan masyarakat terdampak. Dalam kajian tersebut, framing media dipahami sebagai faktor penting yang memengaruhi cara publik memahami aktor, kepentingan, dan legitimasi dalam konflik agraria.

Selain itu, kajian (Prasetyo and Wardani 2025) tentang Proyek Strategis Nasional menunjukkan bahwa proyek-proyek pembangunan berskala besar sering kali menjadi titik temu antara kepentingan negara dan kepentingan masyarakat lokal yang tidak selalu sejalan. Media memainkan peran penting dalam merepresentasikan relasi kuasa tersebut, baik dengan menegaskan narasi pembangunan dan kepentingan nasional maupun dengan mengangkat suara perlawanan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan konflik agraria dan framing media sebagai fenomena yang dianalisis secara terpisah atau terbatas pada konteks media konvensional.

Berdasarkan state of the art tersebut, terdapat kesenjangan analitis dalam pemahaman mengenai bagaimana framing media digital secara spesifik berkontribusi pada eskalasi konflik agraria dalam sengketa lahan Proyek Strategis Nasional. Penelitian sebelumnya (Creswell and Poth 2018) telah mengidentifikasi pola framing konflik agraria dan peran media dalam pembentukan wacana publik, tetapi belum banyak yang secara mendalam mengaitkan proses framing tersebut dengan dinamika eskalasi konflik di ruang digital. Selain itu, kajian yang ada cenderung memusatkan perhatian pada isi pemberitaan, tanpa secara komprehensif melihat implikasi framing terhadap intensifikasi diskursus konflik dan polarisasi opini publik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis framing media digital terhadap sengketa lahan Proyek Strategis Nasional dan implikasinya terhadap eskalasi konflik agraria di ruang digital. Dengan memfokuskan perhatian pada cara media membingkai aktor, penyebab konflik, serta solusi yang ditawarkan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami eskalasi konflik agraria sebagai proses diskursif yang dibentuk oleh praktik media. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan konflik agraria, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap peran media digital dalam dinamika pembangunan dan keadilan agraria.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan makna dan konstruksi realitas konflik agraria melalui framing media di ruang digital (Bachriadi 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana media daring merepresentasikan sengketa lahan Proyek Strategis Nasional dan bagaimana representasi tersebut berkontribusi terhadap eskalasi konflik agraria.

## 2.1 Pendekatan dan Metode Analisis

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing media. Prosedur analisis framing merujuk pada kerangka analisis framing yang dikembangkan dalam studi komunikasi, khususnya pendekatan framing yang menekankan pada pemilihan isu, penonjolan aspek tertentu, definisi masalah, interpretasi sebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian konflik (Aditya Nugraha Putra 2024). Kerangka ini digunakan sebagai acuan konseptual dan operasional dalam menganalisis teks berita media daring terkait sengketa lahan Proyek Strategis Nasional.

## 2.2 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita media daring yang memuat pemberitaan mengenai konflik agraria dan sengketa lahan yang berkaitan dengan Proyek Strategis Nasional. Media daring dipilih karena memiliki jangkauan luas, kecepatan distribusi informasi, dan peran signifikan dalam membentuk diskursus publik di ruang digital. Subjek penelitian adalah pemberitaan media digital yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) secara eksplisit membahas konflik agraria atau sengketa lahan Proyek Strategis Nasional, (2) dipublikasikan oleh media daring nasional atau lokal dengan tingkat keterbacaan tinggi, dan (3) dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu yang merepresentasikan fase eskalasi konflik.

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap berita-berita media daring yang relevan. Peneliti mengumpulkan teks berita secara sistematis dengan menggunakan kata kunci terkait konflik agraria, sengketa lahan, dan Proyek Strategis Nasional. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan media, waktu publikasi, dan tema pemberitaan.

Sebagai data penunjang, penelitian ini juga menggunakan bahan-bahan lain berupa dokumen kebijakan pemerintah terkait Proyek Strategis Nasional, laporan organisasi masyarakat sipil mengenai konflik agraria, serta pemberitaan lanjutan dan editorial media. Bahan penunjang tersebut digunakan untuk memperkaya konteks analisis dan membantu peneliti memahami latar sosial, politik, dan hukum dari konflik agraria yang diberitakan.

## 2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap teks berita untuk mengidentifikasi isu utama dan pola pemberitaan. Kedua, teks dianalisis menggunakan perangkat framing dengan mengidentifikasi definisi masalah, aktor yang ditonjolkan, penyebab konflik, penilaian moral, dan solusi yang direkomendasikan. Ketiga, hasil analisis dibandingkan antar media untuk menemukan kecenderungan framing yang dominan dan variasi framing yang muncul. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dan iteratif untuk memastikan konsistensi dan kedalaman temuan.

## 2.5 Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pemberitaan antar media dan mencocokkannya dengan dokumen penunjang seperti kebijakan resmi dan laporan lembaga terkait. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran konteks temporal dan sosial dari setiap pemberitaan guna meminimalkan bias interpretasi.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana framing media digital berkontribusi terhadap eskalasi konflik agraria dalam sengketa lahan Proyek Strategis Nasional.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Analisis framing terhadap pemberitaan media daring mengenai sengketa lahan Proyek Strategis Nasional (PSN) menunjukkan bahwa eskalasi konflik agraria di ruang digital diproduksi melalui pola pembingkai yang relatif konsisten antar media. Dari keseluruhan data berita yang dianalisis, ditemukan empat elemen framing dominan, yaitu: (1) definisi masalah, (2) representasi aktor, (3) penafsiran sebab konflik, dan (4) rekomendasi penyelesaian. Keempat elemen ini bekerja secara simultan membentuk narasi konflik yang cenderung menekankan pertentangan dan kontroversi.

Pada level definisi masalah, media umumnya membingkai sengketa lahan PSN sebagai konflik antara kepentingan pembangunan nasional dan hak masyarakat lokal atas tanah. Konflik direpresentasikan sebagai situasi yang problematik, mendesak, dan berpotensi mengganggu stabilitas social (Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional 2021). Pada level aktor, negara dan korporasi kerap diposisikan sebagai penggerak pembangunan, sementara masyarakat terdampak direpresentasikan sebagai pihak yang menolak atau menghambat proyek. Pola framing ini memperkuat logika “pembangunan versus perlawanan”, yang secara diskursif meningkatkan tensi konflik di ruang digital. Ringkasan hasil analisis elemen framing disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Elemen Framing Media terhadap Sengketa Lahan Proyek Strategis Nasional

Elemen Framing	Pola Pembingkai Dominan	Implikasi Diskursif
Definisi masalah	Konflik pembangunan vs hak masyarakat	Normalisasi konflik sebagai konsekuensi pembangunan
Representasi aktor	Negara/korporasi vs masyarakat lokal	Polarisasi aktor dan kepentingan lokal
Penyebab konflik	Penolakan warga, tumpang tindih lahan	Simplifikasi akar struktural konflik
Solusi konflik	Penertiban, dialog terbatas	Legitimasi pendekatan administratif

Tabel 1 menunjukkan bahwa framing media cenderung menyederhanakan konflik agraria dengan menitikberatkan pada aspek pertentangan dan prosedural, sementara dimensi ketimpangan struktural dan keadilan agraria relatif kurang mendapat penekanan.

Sebagai analisis tambahan, penelitian ini juga menelaah intensitas eskalasi konflik di ruang digital dengan mengamati frekuensi isu konflik, pilihan diksi, serta nada pemberitaan. Hasilnya menunjukkan bahwa berita dengan bingkai konflik yang kuat—misalnya melalui penggunaan istilah seperti penolakan, bentrok, atau penggusuran—lebih sering muncul dan direproduksi di ruang digital. Hal ini mengindikasikan bahwa framing konflik berkontribusi pada peningkatan visibilitas dan eskalasi wacana konflik agraria.

Relasi antara jenis framing media dan dampaknya terhadap eskalasi konflik di ruang digital dirangkum dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Relasi Framing Media dan Eskalasi Konflik Agraria di Ruang Digital

Jenis Framing	Ciri Utama Pemberitaan	Dampak terhadap Eskalasi Konflik
Framing konflik	Penekanan pada pertentangan dan ketegangan	Meningkatkan polarisasi opini publik
Framing pembangunan	Legitimasi kepentingan negara	Marginalisasi suara masyarakat
Framing keamanan	Ancaman terhadap ketertiban	Justifikasi tindakan represi



Framing prosedural

Fokus pada regulasi dan izin

Reduksi konflik menjadi masalah administratif

Tabel 2 memperlihatkan bahwa eskalasi konflik agraria di ruang digital tidak terjadi secara alamiah, melainkan diproduksi melalui praktik framing media yang berulang dan konsisten. Dengan demikian, media berperan aktif dalam membentuk intensitas dan arah diskursus konflik agraria.

Secara visual dan konseptual, hubungan antara framing media dan eskalasi konflik dapat digambarkan dalam sebuah skema alur: pemilihan isu → pembedingkaian konflik → reproduksi wacana digital → polarisasi opini publik → eskalasi konflik agraria. Skema ini menegaskan bahwa framing media merupakan mekanisme kunci dalam dinamika konflik di ruang digital.

### 3.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Waisbord 2019), (Fachrizal and Bakti 2023) yang menegaskan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik agraria. Studi framing media terdahulu (Putra 2021) menunjukkan bahwa konflik lahan sering direpresentasikan sebagai hambatan pembangunan atau persoalan keamanan, bukan sebagai masalah ketidakadilan struktural. Hasil penelitian ini mengonfirmasi kecenderungan tersebut, khususnya dalam konteks pemberitaan Proyek Strategis Nasional di media digital.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa framing media tidak hanya membentuk persepsi publik, tetapi juga berkontribusi pada eskalasi konflik agraria di ruang digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan analisis isi pemberitaan, penelitian ini menautkan secara langsung proses framing dengan dinamika eskalasi konflik, termasuk polarisasi opini dan intensifikasi wacana konflik di media daring.

Selain itu, penelitian terdahulu (Entman 2017) banyak berfokus pada media cetak atau media arus utama konvensional. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan media digital sebagai arena utama eskalasi konflik agraria. Kecepatan distribusi informasi, logika klik, dan reproduksi berita di ruang digital memperkuat efek framing konflik, sehingga sengketa lahan PSN tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi juga isu nasional yang sarat kontroversi.

Dalam konteks pembangunan dan keadilan agraria, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa framing media yang menekankan konflik dan prosedur administratif berpotensi mengaburkan akar struktural konflik, seperti ketimpangan penguasaan lahan dan relasi kuasa antara negara, korporasi, dan masyarakat. Dengan demikian, eskalasi konflik di ruang digital tidak dapat dilepaskan dari praktik representasi media yang kurang sensitif terhadap dimensi keadilan sosial.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara data hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan alur logis yang mengarah pada simpulan bahwa framing media digital memainkan peran sentral dalam membentuk dan mengeskalasi konflik agraria terkait Proyek Strategis Nasional. Media tidak hanya merefleksikan realitas konflik, tetapi juga secara aktif mengonstruksi dan memperluas konflik tersebut melalui praktik pembedingkaian di ruang digital.

## 4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembedingkaian (framing) media digital terhadap sengketa lahan Proyek Strategis Nasional berkontribusi pada eskalasi konflik agraria di ruang digital. Berdasarkan hasil analisis framing terhadap pemberitaan media daring, penelitian ini menyimpulkan bahwa eskalasi konflik agraria tidak hanya dipicu oleh dinamika konflik di lapangan, tetapi juga diproduksi dan diperkuat melalui praktik representasi media di ruang digital.

Data penelitian menunjukkan bahwa media cenderung membedingkaian sengketa lahan Proyek Strategis Nasional sebagai pertentangan antara kepentingan pembangunan negara dan hak masyarakat lokal. Pola pembedingkaian tersebut terlihat melalui definisi masalah yang menekankan konflik dan urgensi, representasi aktor yang terpolarisasi, penafsiran sebab konflik yang disederhanakan, serta rekomendasi penyelesaian

yang bersifat administratif dan prosedural. Temuan ini didukung oleh analisis tabel dan pemetaan framing yang menunjukkan konsistensi pola pembedaan antar media.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa framing konflik, framing pembangunan, dan framing keamanan berkontribusi pada intensifikasi diskursus konflik agraria di ruang digital. Repetisi narasi konflik dan penggunaan diksi yang menekankan ketegangan memperluas jangkauan wacana konflik serta memperkuat polarisasi opini publik. Dengan demikian, media digital tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor diskursif yang turut membentuk eskalasi konflik agraria.

Simpulan penelitian ini ditegaskan oleh keterkaitan yang logis antara data empiris, hasil analisis framing, dan pembahasan teoretis. Penelitian ini menunjukkan bahwa eskalasi konflik agraria di ruang digital merupakan proses diskursif yang dibangun melalui praktik framing media, bukan sekadar refleksi dari konflik struktural yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konflik agraria perlu mempertimbangkan peran media digital sebagai bagian integral dari dinamika konflik itu sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi dan konflik agraria dengan menempatkan framing media digital sebagai faktor kunci dalam eskalasi sengketa lahan Proyek Strategis Nasional. Temuan ini menegaskan perlunya praktik jurnalisme yang lebih sensitif terhadap konteks keadilan agraria serta pendekatan pemberitaan yang tidak semata-mata menekankan konflik, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif dan konstruktif terhadap persoalan agraria di Indonesia.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian berjudul *Eskalasi Konflik Agraria di Ruang Digital: Analisis Bingkai (Framing) Media terhadap Sengketa Lahan Proyek Strategis Nasional*. Apresiasi disampaikan kepada institusi akademik yang telah memberikan dukungan keilmuan dan fasilitas penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengelola media daring dan pihak-pihak yang menyediakan akses terhadap data pemberitaan serta dokumen pendukung yang menjadi sumber utama analisis dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menghargai masukan, diskusi, dan telaah akademik dari rekan sejawat yang turut memperkaya perspektif dan ketajaman analisis penelitian.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu proses penelitian ini. Segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nugraha Putra, Siti Puspitasari. 2024. "KOMUNIKASI KRISIS DI ERA DIGITAL STUDI KASUS PENANGANAN KRISIS REPUTASI PADA BRAND X DI MEDIA SOSIAL." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 2(1):18–23.
- Bachriadi, D. 2020. *Monopoli tanah dan reforma agraria di Indonesia: Perspektif sosiologi politik*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. 2018. "Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches."
- Entman, R. M. 2017. "Framing and the Media: The Evolution of a Concept in the Digital Age." *Journal of Communication* 67(2):115–30.
- Fachrizaral, A., and I. S. Bakti. 2023. "Konstruksi media sosial dalam mobilisasi gerakan masyarakat terhadap pengadaan lahan Proyek Strategis Nasional." *Jurnal Sosiologi Komunikasi* 14(1):89–105.
- Habibi, M. 2022. *Ekonomi politik pembangunan: Proyek strategis nasional dan konflik ruang di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juned, M., and A. Rahman. 2024. "Digitalisasi perlawanan: Analisis framing Twitter (X) terhadap konflik lahan Bendungan Bener-Wadas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 28(1):44–62.



- Prasetyo, Y., and S. Wardani. 2025. "Eskalasi konflik agraria di ruang digital: Perang narasi antara akun pemerintah dan aktivis lingkungan." *Jurnal Komunikasi Massa dan Politik* 16(2):112–30.
- Putra, R. 2021. "Framing media online terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN): Antara narasi kesejahteraan dan perampasan lahan." *Jurnal Riset Media* 5(3):200–215.
- Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, Kementerian Agraria. 2021. *Laporan tahunan penanganan kasus sengketa dan konflik pertanahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penanganan Sengketa dan Konflik Pertanahan.
- Waisbord, S. 2019. "Communication: A post-discipline. Polity Press."